

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses interaksi edukatif yang terjadi dalam suatu proses pendidikan antara guru sebagai pihak pengajar dan siswa sebagai pihak yang diajarkan sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan suatu proses terjadinya interaksi guru dengan siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan, yakni belajar siswa dan kegiatan mengajar guru (Sudjana, 2009: 43). Proses belajar mengajar merupakan bagian terpenting dalam pendidikan yang didalamnya terdapat guru sebagai pengajar dan siswa yang sedang belajar. Pekerjaan guru pada dasarnya adalah mengkomunikasikan pengalaman kepada siswa tetapi kerap kali guru mengajarkan dengan menggunakan metode ceramah, yaitu dengan menggunakan kata-kata saja yang akibatnya siswa kurang memahami hal-hal yang disampaikannya. Dengan kata lain, siswa terjebak dalam kondisi pengajaran yang verbalistik. Peserta didik akan berpartisipasi dalam pembelajaran apabila suasana belajar menggembirakan dan menyenangkan. Perubahan peserta didik dapat terjadi apabila belajar dalam keadaan positif dan bebas dari tekanan. Melalui pembelajaran yang menyenangkan dan positif tersebut aktivitas belajar peserta didik akan berlangsung efektif (Manurung, 2011: 1).

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh pendidikannya, dan majunya pendidikan ditentukan oleh manusianya. Mutu pendidikan di Indonesia saat ini belum menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini ditandai dengan adanya ketertinggalan didalam mutu pendidikan. Baik pendidikan formal maupun pendidikan informal. Pendidikan sangat lah penting bagi manusia karena didalam pendidikan, ia akan mendapatkan berbagai macam pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap serta tingkah laku. Didalam pendidikan terdapat proses belajar, proses inilah yang menghasilkan perubahan-perubahan tersebut (Mikarsa dkk,2007:1-3).

Oleh karena itu, pendidikan butuh pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran di Indonesia sudah bukan berpusat pada guru, tetapi siswa diminta untuk menemukan sendiri materi pembelajaran, sedangkan guru hanya memberikan garis besarnya. Di sini guru harus pintar dan kreatif dalam menemukan media pembelajaran untuk membantu pemahaman siswa. Terdapat salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kompetensi pedagogis serta efektif digunakan untuk mengajar yaitu model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengelola, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret dan mengaitkan dengan kehidupan nyata siswa.

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur usia formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 2006 pada bab I dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran adalah guru. Guru yang berkualitas dan profesional merupakan kunci keberhasilan pendidikan melalui proses belajar mengajar sebagaimana digariskan dalam setiap perubahan kurikulum. Dalam interaksi guru harus berusaha agar siswa aktif dan kreatif secara optimal. Guru harus bertindak sebagai fasilitator dan siswa yang aktif dan kreatif dalam belajar untuk menunjang keberhasilan dalam penyampaian materi pembelajaran ke siswa guru harus

menerapkan suatu model pembelajaran agar menjadi lebih bermakna. Untuk itu di dalam pembelajaran seorang guru harus menggunakan model pembelajaran serta strategi yang tepat agar apa yang dipelajari dapat tersampaikan. Unsur guru adalah unsur strategis dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan dasar. Mengacu kepada pernyataan di atas, salah satu hal yang harus diperhatikan guru dalam pembelajaran adalah kemampuannya dalam memilih dan menggunakan model, metode, dan media/alat peraga serta sumber belajar yang sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikannya. Tetapi pada kenyataannya sampai saat ini guru belum mampu menentukan model, metode, dan media/alat peraga serta sumber belajar yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran sehingga berdampak negatif terhadap perolehan hasil belajar siswa. Siswa membutuhkan visualisasi, bukti otentik dari catatan yang ditulis di buku, atau teks singkat yang siswa baca, agar siswa bisa memahami berbagai hal yang dekat dengan kehidupannya. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa yaitu melalui *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Wina Sanjaya (2008: 255) mengungkapkan pengertian *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan setiap manusia. Melalui pendidikan manusia dapat memperoleh berbagai kemampuan dan dapat mengembangkan kemampuan yang di milikinya untuk dapat diterapkan di dalam kehidupan seseorang.

Hasil pengamatan untuk kelas IV SDN 107403 Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih terfokus pada guru bukan kepada siswa, padahal seharusnya berfokus kepada siswa. Sistem pembelajaran masih menggunakan sistem transfer ilmu pengetahuan yang dimana guru menyampaikan materi kepada siswa, kemudian siswa menghafal tanpa adanya pembelajaran secara langsung atau nyata misalnya

dengan terjun ke lapangan dan mempraktikkan apa yang sudah di sampaikan. Guru juga lebih terfokus pada materi yang ada di buku dan mengajarkan sama persis pada yang ada di buku, hal itu membuat siswa kurang mengerti bahkan tidak membuat siswa berpikir lebih dalam untuk materi yang diajarkan. Siswa hanya menjalankan apa yang diajarkan guru, tanpa ada kegiatan nyata. Hal ini membuat siswa cenderung merasa bosan dan bahkan tidak tertarik untuk belajar IPS dan membuat prestasi belajar siswa kelas IV SDN 107403 Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN 107403 Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang diperoleh bahwa siswa yang belajar dengan metode konvensional yaitu ceramah ada yang merasa tidak bersemangat ataupun tidak fokus, hal ini yang membuat siswa tidak bisa memahami konsep belajar dan siswa cenderung pasif dalam pembelajaran serta masih berpusat pada guru. Sementara keterampilan yang sangat dibutuhkan saat ini, seperti berpikir kritis dan berpikir kreatif tidak terasah dengan baik. Begitupun dengan keterampilan lain, seperti komunikatif dan kolaboratifnya pun tidak terasah jika aktivitas pembelajarannya hanya pada tataran menyimak dan mencatat. Selain itu, metode konvensional bisa menghambat berkembangnya potensi pada diri siswa. Potensi yang seharusnya diarahkan dan dikembangkan selama pembelajaran akan teralihkan dengan aktivitas menyimak, mencatat dan menerima informasi dari guru. Pada saat diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada kelas lainnya, mereka merasa senang dan bersemangat karena berada dalam kelompok diskusi yang berisi beberapa orang serta terasah komunikatif dan kolaboratifnya.

Berdasarkan uraian di atas maka untuk memecahkan masalah pembelajaran ini, peneliti menetapkan suatu tindakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inovatif yaitu *Contextual Teaching and Learning*, dengan memanfaatkan lingkungan sekitar yang nyata sebagai media pembelajaran yang dikembangkan dalam pembelajaran. Model pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran IPS. Hal ini dikarenakan

dengan menggunakan model pembelajaran *CTL* akan membantu siswa mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata di sekitar siswa dan mampu mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang pernah dilakukan tentang penggunaan model *CTL* dalam pembelajaran, memperkuat peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SDN 107403 Cinta Rakyat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Isyanti dalam Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Nomor 2, Tahun VII, 2005 terhadap siswa kelas V di SD Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta pada tahun 2005 dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar”. Hasil penelitiannya menunjukkan pada putaran 1, adanya peningkatan yang signifikan (>75%) pada fokus perhatian, kegiatan belajar dan pencatatan dibandingkan dengan pengamatan awal, pada putaran 2, menunjukkan keterlibatan belajar siswa siswa yang dikategorikan pasif tidak ada (0%), dan pada putaran 3, menunjukkan hasil kerja kelompok siswa yang berkategori benar meningkat (>90%) dan tagihan akhir, menunjukkan adanya konsistensi kualitas pembelajaran IPS. Kesimpulannya, pembelajaran IPS dengan model *CTL* di sekolah dasar menjadikan keterlibatan siswa meningkat jauh lebih baik, dan guru menjadi lebih siap dalam proses pembelajaran di kelas.

Konsep pendidikan IPS dapat diartikan sebagai studi mengenai interelasi ilmu-ilmu sosial dalam menelaah gejala dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Atau diartikan sebagai usaha mengadakan interelasi ilmu-ilmu sosial dalam mengkaji gejala dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat (Sumaatmadja, 2001: 38). IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Tujuan mata pelajaran IPS yaitu siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia (Depdiknas, 2003). Kekurangmampuan guru dalam menentukan model,

metode, dan media/alat peraga serta sumber belajar yang tepat juga terjadi pada saat guru melaksanakan pembelajaran IPS. Hal ini berdampak terhadap rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran IPS. Siswa belum bisa menghubungkan antara apa yang dipelajari dari guru dan bagaimana siswa menerapkan pengetahuan tersebut untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan cara siswa memperoleh pengetahuan belum tersentuh oleh strategi yang betul-betul bisa membantu siswa dalam membiasakan sikap tersebut. Selain itu para siswa juga kesulitan untuk memahami, karena model mengajar yang selama ini digunakan oleh pendidik hanya terbatas pada metode konvensional contohnya metode ceramah. Siswa membutuhkan visualisasi, bukti otentik dari catatan yang ditulis di buku, atau teks singkat yang siswa baca, agar siswa bisa memahami berbagai hal yang dekat dengan kehidupannya. Banyak pengertian tentang IPS, khususnya untuk pendidikan dasar, namun pada hakikatnya IPS di sekolah dasar adalah mengkaji seperangkat konsep, peristiwa dan fakta yang berhubungan dengan isu sosial dan kewarganegaraan, dan penyajiannya dilakukan terpadu karena perspektif siswa pada usia sekolah dasar masih konkret dan utuh. Melalui pembelajaran IPS diharapkan siswa dapat peka dan tanggap terhadap masalah sosial dan lingkungan. Pendekatan pembelajaran IPS di sekolah dasar yang memungkinkan siswa menjadi aktif terlibat dalam belajar IPS adalah pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning*.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti memberikan batasan masalah sebagai ruang lingkup dari penelitian. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam memahami isi kandungan proposal skripsi ini, maka penulis menganggap perlu untuk memberikan batasan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah: Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada tema 9 materi Kegiatan Ekonomi berdasarkan Potensi Daerah.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN 107403 Cinta Rakyat dengan menggunakan metode konvensional?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN 107403 Cinta Rakyat dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dengan penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN 107403 Cinta Rakyat ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN 107403 Cinta Rakyat dengan menggunakan metode konvensional .
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN 107403 Cinta Rakyat dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN 107403 Cinta Rakyat.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Penulis

Dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam menambah wawasan tentang pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa di Kelas IV SDN 107403 Cinta Rakyat.

2. Guru

Dapat memberikan motivasi bagi guru dan sebagai masukan dalam memilih pengaruh model pendekatan pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPS di SDN 107403 Cinta Rakyat dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Siswa

Memberikan motivasi dan dorongan siswa untuk dapat berpikir kritis dalam memahami setiap materi yang diajarkan sesuai dengan pengalaman yang didapat oleh siswa.

4. Sekolah

Sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas dan kinerja guru dalam kegiatan mengajar khususnya dalam mata pelajaran IPS.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN